

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa dewasa awal adalah masa usia reproduktif. Masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga. Pada masa ini khususnya wanita, sebelum usia 30 tahun, merupakan masa reproduksi dimana seorang wanita siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu (Hurlock: 1986). Pada masa ini, alat-alat reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan sudah siap untuk melakukan reproduksi.

Namun hal yang penting ini belum semua wanita meyakini betapa pentingnya menjaga dan merawat organ reproduksi mereka, adakalanya sebagian wanita mungkin menganggap remeh hal tersebut karena keputihan pada wanita dalam hal tertentu akan dapat hilang dengan sendirinya namun bagi wanita yang mengalami keputihan dalam waktu yang lama akan sangat mengganggu karena produksi cairan yang keluar terjadi secara berlebihan serta berbau tak sedap dan terasa gatal. Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (BKKBN, 2009).

Seperti contoh Nana (sudah disamarkan) dia adalah seorang mahasiswa semester akhir yang berusia 23 tahun kerap mengalami keputihan

patologis semenjak memasuki semester lima, gangguan tersebut sering kali muncul dan membuat merasa risih dalam menjalani aktifitasnya, Nana adalah mahasiswa yang memiliki banyak aktifitas didalam maupun diluar kampus, namun adakalanya terganggu oleh gangguan yang tidak wajar menurutnya, Keterbatasan dana yang Nana miliki sekarang membuat Nana hanya bisa berusaha semampu Nana, ada beberapa upaya yang Nana lakukan diantaranya mengkonsultasikan dengan dokter-dokter dan orang-orang terdekat Nana, membeli produk-produk yang Nana anggap mampu mengatasi gangguan keputihan patologis yang Nana alami. Nana hanya bisa berjanji dia akan memeriksakan secara intens jika Nana sudah bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri. Meskipun gangguan keputihan yang Nana rasakan begitu mengganggu, Nana terus menjalani aktifitasnya seperti biasa, bahkan dalam intensitas absen perkuliahan Nana selalu masuk dan tetap beaktifitas seperti biasa ketika berada diluar kampus.

Kekhawatiran yang dirasakan oleh Nana adalah gangguan tersebut bisa berubah menjadi penyakit kronis yang berbahaya. Keputihan patologis yang dialami nana sudah terjadi semenjak Nana memasuki semester lima, keputihan yang dirasakan adalah keputihan yang sangat gatal dan sedikit panas di area kulit kemaluan. hal ini dibuktikan melalui perkataan Nana yaitu.

“kalau yang biasa itu biasanya warnanya putih bening, kalau yang gatal itu warna nya kuning, tapi kuningnya itu agak ... hampir coklat gitu mbak warnanya,,, habis gitu, teksturnya itu kayak itu agak gimana gitu, gatal sekali mbak (NN231013.5)”

Tidak banyak orang yang tahu tentang gangguan sedang yang sedang dialami Nana dan hanya bercerita kepada orang-orang yang merasa Nana paling dekat dengan Nana, cara mengatasi sementara yang dilakukan oleh Nana adalah dengan cara menjaga pola hidup yang sehat, serta mengganti pakaian dalam minimal 3 kali sehari mengkonsumsi produk-produk untuk menyembuhkan keputihan.

Bagi kaum wanita yang berada dalam tahap dewasa awal, masalah keputihan bisa menjadi momok yang menyeramkan. Kehadirannya bisa dikatakan sangat mengganggu, bahkan dapat memicu datangnya stress berkepanjangan. Stres adalah reaksi/respons tubuh terhadap stresor psikososial (tekanan mental/beban kehidupan). Stres dewasa ini digunakan secara bergantian untuk menjelaskan berbagai stimulus dengan intensitas berlebihan yang tidak disukai berupa respons fisiologis, perilaku, dan subyektif terhadap stres; konteks yang menjembatani pertemuan antara individu dengan stimulus yang membuat stres; semua sebagai suatu sistem (WHO, 2003). Stress pada hakikatnya bisa diatasi, baik dari internal maupun eksternal, upaya-upaya ini biasanya biasanya disebut dengan strategi coping. Menurut MacArthur & MacArthur (1999) mendefinisikan strategi *coping* sebagai upaya-upaya khusus, baik *behavioral* maupun *psikologis*, yang digunakan orang untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalkan dampak kejadian yang menimbulkan stres.

Keputihan dibagi menjadi dua yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan yang normal (fisiologis)

keadaannya tidak berbau, dan tidak gatal, serta lender berwarna putih jernih. Produksinya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain factor hormonal, rangsangan, kelelahan fisik dan kejiwaan, serta benda asing dalam oragan reproduksi. Oleh karena itu lendir ini akan meningkat pada saat-saat menjelang dan sesudah haid. Sedangkan keputihan yang tidak normal(patologis) memiliki ciri-ciri jumlahnya banyak, warnanya putih seperti susu basi, kuning, atau kehijauan, disertai rasa gatal atau pedih. Terkadang bau amis dan busuk, biasanya keputihan yang seperti ini disebabkan oleh jamur, bakteri semacam parasit, dan juga penggunaan bahan kimia pada pembalut wanita seperti pemutih senyawa klorin dan parfum (Kasdu,2005: 37).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimanakah strategi coping pada penderita gangguan keputihan patologis pada usia dewasa awal

## **C. Penelitian Sebelumnya**

Penelitian mengenai strategi coping pada orang dengan penyakit kronis atau orang yang mengalami gangguan lain dan kemudian dapat mengakibatkan stress memang telah banyak dilakukan, diantaranya :

1. Penelitian tentang strategi coping misalnya yang dilakukan oleh Gannis Eka Pramita Sari (2010) , S1 Psikologi di Universitas Sebelas Maret Surakarta tentang penelitiannya yang berjudul “Perbedaan

Ketidakpuasan Terhadap Bentuk Tubuh Ditinjau dari Strategi Coping pada Remaja Wanita di SMA Negeri 2 Ngawi”, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan dalam penelitian ini adalah skala sikap dengan model skala Likert. Skala sikap yang digunakan terdiri atas skala tingkat ketidakpuasan bentuk tubuh dan skala strategi coping. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Perbedaan pemilihan dan penggunaan strategi Coping berpengaruh terhadap perbedaan tingkat ketidakpuasan bentuk tubuh remaja wanita di SMA Negeri Ngawi, didukung dengan hasil *t test* yang signifikan yaitu  $t \text{ hitung} = -2,383$  dan  $t \text{ tabel} = 1,984$  dengan  $p\text{-value} = 0,019 (< 0,05)$ .
- 2) Bentuk strategi coping yang efektif dalam mengatasi ketidakpuasan bentuk tubuh adalah *problem focused coping*, dengan nilai rata-rata yang lebih kecil yaitu 53,1389 dibandingkan nilai rata-rata kelompok *emotional focused coping* yaitu 56,1791.
- 3) Bentuk strategi coping yang paling banyak dipilih dan digunakan oleh subyek adalah *emotional focused coping* yaitu 65,09%, sedangkan subyek yang menggunakan *problem focused coping* sebesar 34,91%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zhuria Rochmatus Sa'adah (2008), S1 Psikologi di Universitas Islam Negeri Malang dengan penelitiannya yang berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Strategi *Coping* Stres dalam Mengalami Kesulitan Belajar Pada Siswa MAN Malang I". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan instrumen penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara, wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data awal tentang variabel kecerdasan emosional dan strategi *copingstress*. Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan strategi *coping* stres. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) antara kecerdasan emosional dengan strategi *problem focused coping* adalah sebesar 0,344 dengan peluang ralat ( $p$ ) = 0,000 pada taraf signifikan 0,05. Bentuk hubungan tersebut adalah kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki hubungan dengan *emotional focused coping* tinggi, kecerdasan emosional sedang cenderung memiliki hubungan dengan *problem focused coping* sedang, dan kecerdasan emosional rendah cenderung memiliki hubungan dengan *emotional focused coping* rendah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tita Amelia Bharatasari, S1 Psikologi di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, dengan penelitiannya yang berjudul "Strategi Coping Pengidap Diabetes Melitus. Penelitian

ini menggunakan pendekatan kualitatif, instrument penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara, Hasil dari analisis data dan pembahasan pada penelitian strategi coping Pengidap Diabetes Melitus ini menyimpulkan bahwa adanya dua gejala yaitu gejala fisik dan gejala emosional yang dialami oleh ketiga subyek penelitian, dan kadar stress tiap subyek berbeda, subyek pertama memiliki kadar stress paling rendah, sedangkan subyek kedua yang memiliki kadar stress paling tinggi, dan subyek ketiga adalah subyek yang berhasil menurunkan kadar stresnya. Strategi coping justru dapat menimbulkan stress baru bagi pengidap Dabetes Melitus. *Emotion-focused coping* justru terkadang lebih berhasil menurunkan stress dibandingkan strategi baru pengidapnya. Semua subyek menggunakan kedua strategi baik strategi *problem-focused coping* ataupun *emotion-focused coping*, *problem-focused coping* yang sering digunakan adalah keaktifan diri dan mencari dukungan. *Emotion-focused coping* yang sering digunakan adalah mengingkari (denial), melarikan diri dari masalah, pencarian arti, apathy dan berangan-angan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Noviana Putra, 09220064. Dengan judul penelitiannya yaitu “Strategi *Coping* Terhadap Stres Pada Mahasiswa Tunanetra Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, instrument penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara, Hasil dari

analisis data dan pembahasan pada penelitian ini menyimpulkan bahwa :

a) Subyek Pertama menggunakan PFC dan EFC sebaga upaya pemecahan masalah pada darinyadengan implementasinya sebagai berikut :

1. Berbicara dengan orang lain “curhat” (curahan pendapat dari hati kehati) dengan teman, keluarga atau profesi tentang masalah yang sedang dihadapi.
2. Mencoba mencari informasi leboh banyak tentang yang sedang dihadapi.
3. Mengambil pelajaran dari peristiwa atau pengalaman masa lalu.

b) Subyek kedua (WS)

WS juga sama dengan SL yaitu menggunakan PFC dan EFC sebagai upaya pemecahan masalah pada dirinya, dengan implementasinya sebagai berikut:

1. Perencanaa (*planning*)
2. Mencari dukungan sosial secara nstrumnetal (*seeking social support for instrumental reason*)

Dari beberapa bentuk strategi coping yang dilakukan oleh dua subyek yaitu SL dan WS diatas menunjukkan bahwa mahasiswa tunanetra UIN Sunan Kaljaga mempunyai cara ataupun strategi *coping* dalam menghadapi masalah yang dapat mengakibatkan stres



#### **D. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, strategi coping sering kali dikaitkan dengan upaya-upaya mengatasi beberapa penyakit kronis atau gangguan-gangguan lain yang dapat memicu timbulnya stress, strategi coping memang sangat dibutuhkan untuk mengatasi gangguan keputihan yang sering kali dialami oleh sekian banyak wanita khususnya wanita yang berada di usia dewasa awal, dalam usia dewasa awal tugas perkembangan yang muncul antara lain adanya kematangan fisik, mental dan tuntutan lingkungan sosial. Biasanya orang yang mengalami gangguan keputihan patologis memiliki permasalahan bersosial antara lain enggan bergaul dengan orang lain yang bukan sahabat dekatnya, dikarenakan keputihan sendiri adalah sebuah gangguan yang menyerang organ intim wanita, tentunya butuh orang-orang terdekat yang dapat membantu, memberi semangat, dan mencarikan informasi dalam kesembuhannya. Menikah adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh usia dewasa awal karena selain mengalami kematangan fisik, mereka juga mengalami kematangan emosi. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat mengetahui bagaimana strategi coping pada wanita dewasa awal yang mengalami gangguan keputihan patologis.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran strategi coping pada penderita gangguan keputihan patologis di usia dewasa awal.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

### **a. Manfaat secara teoritis**

1. Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi, khususnya psikologi klinis.
2. Memberikan informasi tambahan mengenai strategi coping seorang penderita gangguan Keputihan Patologis.
3. Membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk topik yang sejenis, khususnya di lingkup masyarakat Indonesia.

### **b. Manfaat secara praktis**

1. Mampu memberikan suatu wacana pada penderita gangguan keputihan patologis, sehingga mereka memperoleh gambaran bagaimana upaya-upaya agar mereka dapat melakukan strategi coping yang efektif ketika mengalami gangguan keputihan patologis .
2. Memberikan masukan bagi keluarga dan masyarakat untuk lebih memahami pola hidup yang lebih sehat agar tidak mudah terserang gangguan keputihan patologis, karena penyakit ini lebih diarahkan kepada pola hidup yang kurang sehat dan bersih.
3. Memberi inspirasi bagi orang lain yang menderita gangguan yang serupa maupun yang tidak menderita gangguan serupa agar mampu keluar dari masalahnya dan berbuat lebih baik lagi.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu :

Bab I akan menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, focus penelitian, penelitian terdahulu, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II akan memuat tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam pembahasan masalah. Teori-teori yang dimuat adalah teori yang menjelaskan tentang strategi *coping*, keputihan patologis, masa dewasa awal.

BAB III akan memuat uraian tentang metode dan langkah – langkah penelitian secara operasional yang berisi tentang pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data

BAB IV akan memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur penelitian pada BAB yang sebelumnya. Hal yang harus dipaparkan pada BAB IV ini adalah setting penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V akan memuat kesimpulan serta saran atau rekomendasi yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif ini, kesimpulan harus menunjukkan makna dari hasil temuan penelitian.